BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok bahasan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, terlihat bahwa Guru Aqidah Akhlak berperan aktif dalam melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, selain itu Guru Aqidah Akhlak juga melakukan kiat-kiat khusus. Hal ini ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Disiplin shalat berjama'ah diharapkan tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga sebagai kebiasan sehari-hari.

Setelah melakukan penelitian di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Metode *mau'izah* Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.

   Shalat berjama'ah adalah kegiatan yang rutin dilakukan di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar. Shalat berjama'ah yang dilaksanakan di sekolah adalah shalat dhuhur. Pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah ini memang diwajibkan. Jam 11.30 bel tanda shalat berbunyi, kemudian anak-anak persiapan shalat berjama'ah.

Shalat berjama'ah dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at. Walaupun shalat dhuhur ini diwajibkan, namun masih ada saja siswa yang perlu diberi pengarahan dulu agar mau melaksanakan shalat berjama'ah, hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar. Beliau menyampaikan bahwa:

> "Ya yang namanya di wilayah sini ya sulitlah, ya dari nol. Ya kita perlu tlaten, perlu perjuangan yang khusus untuk mau shalat berjamaah. Sebagian siswa ya perlu diuber-uber dulu".[1]

Bapak Jupri selaku Guru Aqidah Akhlak juga mengatakan:

> Pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar memang pada dasarnya itu merupakan program yang disiapkan perangkat-perangkatnya seperti tempat ibadahnya, kemudian termasuk alat-alat yang lain misalnya mukena dan lain-lain,tetapi anak-anak tetap disuruh membawa mukena sendiri karena kalau dari sekolah tidak mencukupi. Kemudian juga dibuatkan semacam absensi kehadirannya, baik bagi yang shalat maupun yang tidak shalat, baik yang tidak shalat karena halangan atau karena hal-hal yang lain. Tapi pada kenyataannya, kalau yang anda tanyakan adalah tingkat kesadaran anak, ya namanya anak ternyata ya tetap ada yang sesuai yang diharapkan dan ada yang tidak atau yang belum. Ya namanya kan anak-anak juga masih dalam proses untuk pembiasaan yang kontinu dan berkelanjutan, guru ya harus sabar dan telaten. Karena kadang ada anak yang secara sengaja atau secara terang-terangan itu memang ingin tidak shalat juga ada, dan lain-lain. Lha situasi semacam itu tidak hanya terjadi di sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, tapi ternyata juga bisa terjadi di sekolah madrasah yang notaben seharusnya menilik dari namanya di madrasah itu kegiatan shalat berjama'ah itu seharusnya tidak ada masalah, tapi toh ternyata sekarang ini saya kira sekolah umum tidak jauh beda. Ya mungkin kalau kita ingin bisa beda betul itu kalau anak-anak sekolahnya disistem diasramakan, itu baru bisa berubah, tapi kalau sistemnya dari rumah ke sekolah kemudian pulang lagi seperti itu ya masih begini keadaannya, belum bisa dikendalikan dan

[1]Wawancara dengan Bapak Djoko selaku Kepala Sekolah MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 08:00 WIB

> dikontrol secara penuh. Dan hasilnya kalau dipersentasekan mungkin 70-80% sudah bagus.[2]

Pernyataan Bapak Djoko selaku Kepala Sekolah dan Bapak Jupri selaku Guru Aqidah Akhlak juga didukung oleh pernyataan Tasya selaku siswa MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar kelas 9A, ia menyatakan bahwa:

> Menurut saya shalat berjamaah di MTs ini sudah dilaksanakan tapi muridnya ada yang masih perlu diuber-uber, masih belum mau, jadi masih terpaksa, kadang juga ada yang sembunyi-sembunyi.[3]

Sewaktu melakukan observasi peneliti melihat sendiri bahwa memang sebagian anak-anak masih sulit untuk di disiplinkan shalat berjama'ah. Waktu itu ketika sudah ada bel tanda shalat masih ada anak yang tidak segera ke masjid, malah secara sengaja bersantai di dalam kelas. Mengetahui hal itu, Bapak Djoko selaku Kepala Sekolah langsung menghampiri anak tersebut dan menyuruhnya segera ke masjid. Lalu beliau melihat satu-persatu kelas dan menyuruh anak yang di dalam kelas untuk juga segera ke masjid. Kemudian juga ada segerombolan siswa laki-laki masih mampir ke kantin untuk membeli air minum ataupun snack, melihat Bapak Djoko mau menghampirinya, anak-anak tersebut segera pergi ke masjid.[4]

---

[2]Wawancara dengan Bapak Jupri selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 13 Desember 2018, pukul 16:00 WIB

[3]Wawancara dengan Tasya selaku siswi kelas 9A MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:00 WIB

[4] Observasi di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar tanggal 12 Januari 2019

Pelaksanaan shalat berjama'ah ini sangatlah penting untuk di disiplinkan pada anak. Karena untuk membiasakan anak agar di manapun berada, dengan atau tanpa pengawasan, anak tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni shalat. Hal ini sesuai pernyataan Ibu Rohana mengenai pentingnya shalat:

> Kalau menurut saya ya itu amat sangat penting sekali. Karena itu merupakan fundamental anak dan sekolah itu nanti di rumah untuk dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi fundamental sekali untuk dasarnya.[5]

Pernyataan Ibu Rohana juga didukung oleh pernyataan Bapak Jupri:

> Wah penting banget, penting, penting banget. Karena apa, pembentukan karakter terutama karakter religius itu tidak bisa dibangun tanpa yang namanya pembiasaan, makanya di manapun sekolah, hari ini baik di sekolahan agamis atau madrasah ataupun sekolahan umum itu hampir sama progamnya adalah yang namanya pembiasaan, karena ada satu kalimat yang mengatakan bahwa kita bisa karena terbiasa. Kalau tidak biasa ya tidak bisa. Dan itu penting memang ini ditanamkan ke anak-anak, salah satu pembentukan karakter yang sekarang lagi begitu di kosen oleh pemerintah dalam bidang pendidikan itu termasuk pembentukan karakternya. Jadi di sekolah itu untuk pembelajaran apalagi yang kurikulum 2013 itu namanya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) itu ada 18 karakter, salah satunya adalah religius, itu penting sekali.[6]

Pernyataan pentingnya shalat berjama'ah di atas juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Sulan:

> Iya penting, shalat dhuhur berjama'ah diterapkan pada siswa, dan juga ada absennya. Karena shalat itu kan bagian dari merubah

---

[5] Wawancara dengan Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:45 WIB

[6] Wawancara dengan Bapak Jupri selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 13 Desember 2018, pukul 16:00 WIB

tingkah laku anak, ini yang jelas dan yang paling pokok. Ketika anak itu mau shalat, rata-rata anak itu menjadi baik.[7]

Gambar 4.1: Pelaksanaan shalat berjama'ah

Tujuan dari pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah itu sendiri adalah untuk melatih dan membiasakan anak-anak agar selalu tertib dan disiplin dalam shalat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Djoko sebagai berikut:

"Tujuannya *pertama* melatih shalat, *kedua* melatih kedisiplinan anak yang mana itu sebagai tanggung jawab muslim".[8]

Pernyataan Bapak Djoko juga didukung oleh pernyataan Bapak Jupri:

Kalau tujuannya ya ini pembiasaan untuk melaksanakan rukun Islam terutama adalah shalat itu. Anak-anak itu memang butuh dibiasakan melaksanakan shalat itu, terutama shalat jama'ah. Kan kalau laki-laki itu sangat ditekankan untuk jama'ah terutama di masjid, beda kalau wanita kan tidak. Jadi tujuannya ya memang

[7] Wawancara dengan Bapak Sulan selaku Guru Fiqih MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 22 November 2018, pukul 11.30 WIB

[8] Wawancara dengan Bapak Djoko selaku Kepala Sekolah MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 08:00 WIB

untuk pembiasaan, supaya siswa bisa melaksanakan shalat itu dengan baik.[9]

Hikmah atau manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar diantaranya adalah menambah kekompakan antar siswa, memupuk rasa persaudaraan, pahala shalat berjama'ah lebih besar dari shalat sendirian, dan lain-lain. Hal ini sesuai pernyataan Bapak Jupri sebagai berikut:

> Secara religius ini kita menanamkan kepada anak bahwa shalat berjama'ah ini memang perlu kita bangun. Pertama ya adalah keutamaannya jelas lebih daripada shalat sendirian itu satu, dan yang kedua saya kira shalat berjama'ah itu bagain yang terpenting dalam Islam, karena tanpa kita sadari atau tidak ternyata shalat berjama'ah ini adalah kita bisa memperkokoh *ukhwah* atau persaudaraan, mungkin secara sederhana sebelum dan sesudah shalat berjama'ah kita bisa ngomong-ngomong sesuatu, sehingga kalau ini misal kita terapkan dimanapun, baik itu di sekolah maupun lingkungan masyarakat, jama'ah juga bagus saya kira dari hasil komunikasi itu akan terbentuk *ukhwah*, ya persatuan dan kesatuan umat Islam yang bagus yang baik.[1]

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rohana:

> Kalau manfaatnya banyak sekali, terutama untuk anak-anak sendiri. Jadi untuk melatih kedisiplinan dalam melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Terus yang kedua disitu berjamaah itu kan sebagai rasa kebersamaan. Yang ketiga nanti bisa untuk kedepannya dia sendiri, dan bisa di sampaikan di keluarganya, atau mungkin menyampaikan ke adiknya atau saudara-saudaranya.[1] [1]

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh pernyataan Bapak Djoko:

---

[9] Wawancara dengan Bapak Jupri selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 13 Desember 2018, pukul 16:00 WIB

[1] *Ibid.*, [0]

[1] Wawancara dengan Ibu Rohana selaku Guru Aqidah [1]Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:45 WIB

> Manfaatnya sangat banyak sekali, diantaranya anak itu sendiri juga kompak. Karena ketika shalat sendiri-sendiri saya kira juga sulit. Dengan shalat berjamaah itu kan akhirnya dia sendiri terbiasa. Jadi shalat berjamaah di sekolah itu juga merupakan bagian dari pembiasaan bagi siswa.[1]

Bapak Huda juga mendukung pernyataan di atas:

> Manfaatnya banyak sekali, yang pertama mendekatkan diri kepada Allah, supaya hatinya tenang. Selanjutnya melatih anak-anak supaya tahu kewajibannya, jadi itu tidak hanya belajar saja, tetapi juga harus melakukan kegiatan keagamaan, ya misalnya shalat berjama'ah itu. Dan anak-anak semakin mengerti keunggulan shalat berjama'ah itu apa daripada shalat sendiri, diantaranya itu.[1]

Dari wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar telah mewajibkan peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjama'ah, namun kenyataannya masih ada beberapa siswa yang enggan mengikuti, sehingga perlu diberi pengarahan terlebih dahulu. Pengarahan bisa dilakukan dengan memberitahu anak-anak bahwa shalat jama'ah itu wajib dan penting, atau juga bisa memberitahu langsung secara personal kepada anak-anak dengan cara mengomando atau menegur langsung kalau anak-anak enggan segera melaksanakan shalat berjama'ah. Seperti Bapak Jupri misalnya, sebagai Guru Aqidah Akhlak tentunya beliau sangat mengingkinkan anak didiknya berakhlak mahmudah dan taat kepada gurunya, jadi apabila disuruh shalat berjama'ah diharapkan anak-anak pun mentaati dan

---

[1] Wawancara dengan Bapak Djoko selaku Kepala Sekolah MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 08:00 WIB

[1] Wawancara dengan Bapak Huda selaku Waka Kesiswaan MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 22 November 2018, pukul 12.30 WIB

melaksanakan perintah tersebut. Apalagi shalat berjama'ah diwajibkan di MTs ini, dan juga shalat itu sendiri diwajibkan bagi seluruh muslim. Agar anak-anak aktif mengikuti shalat berjama'ah, Bapak Jupri pun tidak bosan-bosan untuk memberitahu atau memberikan *mau'izah.* Hal ini sesuai yang beliau sampaikan:

> Jadi yang pertama *mau'izah* itu ya yang paling sederhana yang paling mudah disampaikan, kalau di sekolah saya menyampaikan di kelas, artinya memberikan pengetahuan atau menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan pentingnya shalat berjama'ah, anak-anak didawuhi dan dinasehati.[1]

Penerapan metode *mau'izah* di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar ini, Bapak Jupri biasanya memberikan motivasi atau materi-materi yang berkaitan dengan shalat berjama'ah, seperti pernyataan beliau:

> Ya caranya dengan memotivasi dan selalu memberikan masukan dan memberikan nasehat pada anak untuk melaksanakan shalat berjama'ah itu. Tapi kan inputnya anak itu kan memang berbeda-beda. Ada yang yang memang di rumah sudah terbiasa, dirumah mendapat dukungan keluarga, dan ada juga yang tidak mendapat dukungan atau hanya dibiarkan, pada akhirnya nanti akan kelihatan bedanya anak yang sudah terbiasa dan tidak. Kalau saya terus melakukan upaya itu, *mau'izah* juga, *uswatun* selalu.[1]

Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak juga demikian, beliau juga memberikan ceramah atau pengetahuan mengenai shalat berjama'ah agar anak taat dan disiplin mengikuti shalat berjama'ah. Berikut pernyataan Ibu Rohana:

---

[1] Wawancara dengan Bapak Jupri selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 13 Desember 2018, pukul 16:00 WIB

[1] *Ibid.,*

> Dalam kelas-kelas Bapak Ibu guru yang masuk ketika dimulai jam shalat itu kan sudah woro-woro (mengumumkan) bahwasanya shalat itu wajib. Jadi sebelum ada bel shalat itu kan sudah tahu jam shalat yaitu setengah dua belas (11.30) itu bapak ibu guru sudah menyampaikan bahwasanya shalat itu wajib dan kewajibannya untuk kalian semua. Begitu juga dengan saya, kapan pun ketika ada kesempatan, saya juga memberikan pengertian kepada anak-anak, dikasih tahu dengan tutur kata yang baik, yang mungkin bisa menggerakkan hati anak-anak biar mereka itu sadar betul bahwa shalat itu penting, wajib hukumnya.[1] 6

Pernyataan Bapak Jupri dan Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak juga didukung oleh pernyataan Bapak Sulan selaku Guru Fiqih. Bapak Sulan membenarkan bahwa memang di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar menggunakan metode mau'izah dalam mendisipinkan anak shalat berjama'ah. Berikut pernyataan Bapak Sulan:

> Kalau *mau'izah* itu sering ketika shalat berjama'ah telah selesai dilaksanakan, anak-anak diberikan *mau'izah* walaupun hanya 5 menit. Jadi diberikan gambaran kepada anak-anak pentingnya shalat berjama'ah atau apapun itu yang berkaitan dengan shalat.[1]

Peneliti saat melakukan observasi juga melihat bahwa ketika bel shalat berbunyi, salah satu guru segera menyalakan *sound sistem* dan mengomando anak-anak kalau saat itu sudah memasuki waktu shalat dhuhur, dan anak-anak dihimbau untuk segera meninggalkan shalat dan pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjama'ah.[1] Bahkan diwaktu yang lain peneliti juga melihat Bu Sutji yang melakukan

---

[1] Wawancara dengan Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:45 WIB 6

[1] Wawancara dengan Bapak Sulan selaku Guru Fiqih MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 22 November 2018, pukul 11.30 WIB 7

[1] Observasi di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar tanggal 15 Januari 2019 8

komando tersebut, dan beliau sampai mengulang 2 kali karena masih ada beberapa siswa yang masih duduk-duduk di teras kelas. Setelah dikomando lewat *speaker* sebanyak 2 kali barulah anak tersebut segera pergi ke masjid.[1] [9]

Gambar 4.2: Foto saat salah seorang guru memberikan komando pada anak-anak untuk melaksanakan shalat berjama'ah

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Aqidah Akhlak menggunakan metode *mau'izah* dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah. Adapun penerapan metode *mau'izah* Guru Aqidah Akhlak adalah:

[1] Observasi di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar tanggal 22 November 2018

a. Memberikan motivasi atau peringatan. Peringatan biasanya berupa guru mengoprak-oprak murid yang tidak segera dating ke masjid atau yang mau ke masjid tapi mampir ke kantin dahulu.

b. Memberikan ceramah tentang pentingnya shalat berjama'ah. Ceramah bisa dilakukan setelah shalat berjama'ah atau pemberian komando lewat speaker setelah bel tanda shalat berbunyi.

2. Metode keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.

Memberikan teladan kepada orang lain akan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Dengan mendampingi siswa dalam shalat berjama'ah, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Oleh karenanya, dalam shalat guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jupri:

> Iya, kalau semua guru, artinya semuanya memang ikut shalat berjama'ah, cuma ada sebagian guru yang memang di posisikan oleh sekolah terutama dia sebagai imam, dia sebagai yang di depan itu akan datang ke masjid duluan untuk menghalau beberapa anak. Tapi juga ada penyapu ranjau yang paling belakang, jadi menyisir tempat-tempat yang mungkin biasanya digunakan oleh anak-anak untuk sembunyi bagi yang tidak shalat. Namun pada akhirnya semuanya shalat, kecuali yang berhalangan.[2]

Ibu Rohana juga menyatakan bahwa agar anak-anak mengikuti atau meneladani yang dilakukan oleh guru, maka guru haruslah menampilkan atau memberikan keteladanan yang baik. Contohnya

[2] Wawancara dengan Bapak Jupri selaku Guru Aqidah^{0}Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 13 Desember 2018, pukul 16:00 WIB

dalam shalat, guru haruslah ikut serta melaksanakannya bersama anak-anak:

> "Sebagian, ada yang memang sebagian ibaratnya memantau dari lingkungan sekolah. Dan ada yang langsung ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah."[2]

Sedangkan dalam penerapan keteladanan Guru Aqidah Akhlak, Bapak Jupri menyatakan:

> Uswatun itu ya contoh, artinya guru itu mau ngomong segudang banyaknya tapi kalau tidak ada keteladanan guru dalam melaksanakan shalat berjama'ah, saya kira mustahil kalau yang di depan itu tidak menjadi teladan. Karena konsep pendidikan di Indonesia itu kalau saya mengacu sedikit ke yang pertama mendirikan yaitu Ki Hajar Dewantara yaitu ing ngarsa sun tuladha, di depan harus memberikan contoh, kalau tidak diberi contoh ya sudah, sama dengan non sen. Tanpa contoh adalah omong kosong. Jadi ya itu tadi, setelah dinasehati, di*mau'izah*, kita tinggal memberikan contoh. Ya kalau dalam shalat berjama'ah, segeralah kita pergi ke masjid lebih dulu, agar anak-anak itu mengikuti.[2]

Hal senada juga diungkapkan Ibu Rohana, beliau menyatakan bahwa:

> "Keteladanannya ya dari Bapak Ibu guru yang memberikan contoh kan ke anak-anak. Makanya kita kalau dewan guru ya diwajibkan untuk ikut mendampingi anak-anak berjamaah".[2]

Bapak Sulan selaku Guru Fiqih juga menyatakan bahwa dalam memberikan keteladanan Bapak/Ibu guru ikut bersama-sama melaksanakan shalat berjama'ah bersama siswa. Dan juga ketika shalat

---

[2] Wawancara dengan Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:45 WIB

[2] Wawancara dengan Bapak Jupri selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 13 Desember 2018, pukul 16:00 WIB

[2] Wawancara dengan Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:45 WIB

lebih dulu mengisi shaf yang depan agar anak-anak mengikuti apa yang dilakukan oleh guru-guru tersebut. Berikut pernyataan beliau:

> Ya guru-guru semuanya kan ikut melaksankan shalat berjama'ah. Keteladanannya ya mulai dari tingkah laku, cara berbaju. Kalau keteladanan dalam shalat berjama'ah ya misalnya anak itu ketika pujian-pujian di syi'irkan, anak-anak di suruh cepat berwudhu, jadi kalau iqamat dikumandangkan anak-anak sudah siap untuk melakukan shalat berjama'ah. Selain itu, shaf yang depan diisi terlebih dahulu, jadi anak-anak bisa mengikuti mengisi shaf yang depan kemudian shaf belakang.[2]

Pernyataan di atas juga diperkuat hasil wawancara dengan salah satu siswa berikut:

> "Ya keteladanannya guru-guru itu duluan masuk masjid, nanti kalau ada anak yang masih diluar masjid maka disuruh masuk".[2]

Pernyataan Ibu Sutji selaku Waka Kurikulum juga memperkuat pernyataan di atas:

> Kalau semua sudah ke masjid kemudian bapak ibu guru mengikuti. Karena sebagai guru ia harus ing ngarso sun tulodho, ing madya bangun karsa, tut wuri handayani. Karena kan guru juga harus membaur dengan muridnya. Jadi begitu teladannya.[2]

Waktu melakukan pengamatan, setelah bel tanda shalat berbunyi peneliti melihat beberapa guru dan termasuk juga Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak lebih dulu datang ke masjid, kemudian anak-anak segera menyusul. Dan juga sebagian guru datang bersama-sama

---

[2] Wawancara dengan Bapak Sulan selaku Guru Fiqih MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 22 November 2018, pukul 11.30 WIB

[2] Wawancara dengan Tasya selaku siswi kelas 9A MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:00 WIB

[2] Wawancara dengan Ibu Sutji selaku guru Waka Kurikulum MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 22 November 2018, pukul 10:43 WIB

dengan anak didiknya, lalu mereka mengambil wudhu dan menempati shafnya masing-masing.[2] 7

Jadi, metode keteladanan dalam shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar ini yaitu, guru memberi contoh yang baik bagi seluruh siswa, dengan cara membaur dengan anak didiknya untuk bersama-sama datang ke masjid, dan juga guru-guru datang lebih awal agar anak didiknya segera menyusul datang ke masjid. Kemudian segera mengisi shaf yang paling depan agar anak-anak mengikutinya.

3. Metode *punishment* Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila PasiramanWonotirto Blitar.

Metode *punishment* di MTs Muslim Pancasila PasiramanWonotirto Blitar dilakukan setelah ada siswa yang melakukan pelanggaran, yaitu tidak mengikuti shalat berjama'ah dengan sengaja tanpa ada *udzur*. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak:

> Kalau disini kita pakai absen ya. Terus habis itu ketika dia tidak ikut dalam shalat berjama'ah ya ketara ya ketahuan kalau ada yang tidak shalat. Jadi kita panggil, kita lakukan *punishment*nya, jadi hukumannya itu apa. Jadi macam-macam hukumannya itu. Diantaranya, misalkan kemarin itu membaca Yasin sampai beberapa kali, terus hafalan itu juga.[2] 8

---

[2] Observasi di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar tanggal 19 November 2018 7

[2] Wawancara dengan Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:45 WIB 8

Pernyataan Ibu Rohana di atas juga didukung oleh pernyataan Bapak Jupri yang juga selaku Guru Aqidah Akhlak. Bapak Jupri menambahkan, *punishment* yang dilakukan bukanlah hukuman yang berupa fisik. Dan juga untuk mendisiplinkan anak tidak hanya guru, orang tua pun juga harus memberi didikan agar anak bisa disiplin. Berikut pernyataan Bapak Jupri:

> Dan yang terakhir kalau sudah di*mau'izah*, kemudian berikutnya sudah diberi contoh, itu sebenarnya peluang untuk melanggar atau untuk tidak ikut itu tinggal sedikit secara teori. Anak kalau dikasih nasehat baik-baik, dikasih contoh yang baik pula, peluang melanggarnya sebenarnya tinggal sedikit. Kalau ada, berarti itu memang anak yang perlu penanganan khusus, dan pengertian *punishment* juga harus dipahami secara bijaksana, tidak selalu yang namanya *punishment* itu adalah berupa kekerasan atau menjurus pada fisik, tidak seperti itu. Silahkan itu nanti didalami, tapi *punishment* itu bisa dan memang perlu dilakukan jika pada kondisi tertentu. Kalau disini *punishment* yang paling ringan mungkin menghafalkan surat-surat pendek di juz 'amma, atau menulis surat pendek yang banyak, atau menghafalkan di lapangan, dan seterusnya. Kalau sudah berat ya nanti kita ada komunikasi dengan orang tua. Karena mendidik anak itu tidak semata-mata dari sekolah saja, dari sisi keluarga atau orang tua itu tingkat keberhasilannya juga baik. Jadi tiga pusat pendidikan itu sangat penting, pendidikan dikeluarga, di sekolah, dan dimasyarakat. Kalau ketiga hal itu nyambung saya yakin pendidikan tidak akan menemui banyak hambatan.[2] 9

Bapak Djoko selaku Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa shalat itu disediakan absensi bagi murid-murid, sehingga kalau ada anak yang tidak mengikuti shalat berjama'ah sampai beberapa kali maka akan diberi konsekuensi. Konsekuensi yang diberikan

[2] Wawancara dengan Bapak Jupri selaku Guru Aqidah[9]Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 13 Desember 2018, pukul 16:00 WIB

bermacam-macam, terkadang disuruh shalat sendiri, disuruh hafalan, atau membaca surat-surat pendek.

> Metodenya kurang lebih di antaranya ya setiap mau shalat kita absen. Ketika beberapa kali tidak mengikuti shalat kita beri sanksi. Sanksinya ya kalau tidak disuruh shalat sendiri atau bersamaan tapi ditunggu dan diawasi oleh guru ya nanti kita ada beberapa kriteria. Kadang disuruh shalat, kalau tidak begitu kita suruh membaca bacaan surat-surat pendek, atau hafalan.[3]

Pernyataan hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang pernah mendapatkan *punishment* karena pernah tidak mengikuti shalat berjama'ah. Tasya selaku siswa kelas 9A menyatakan:

> Iya saya pernah tidak mengikuti shalat berjama'ah, alasannya ya karna haid, kadang juga tidak membawa mukena, dan di masjid mukenanya sudah dipakai semua. Kalau haid kan tidak apa-apa, tapi kalau karena yang lain ya kena hukum.[3]

Peneliti pun menanyakan hukuman apa yang diperoleh Tasya kelas 9A karena tidak mengikuti shalat berjama'ah tersebut:

> Kan ada absennya, jadi kalau tidak ikut di alfa, terus kalau sudah sering tidak ikut ada peringatan atau hukuman. Hukumannya ya kadang disuruh shalat berjamaah lagi di masjid, terus teman-teman yang sudah ikut shalat berjamaah bisa mengikuti pelajaran. Kadang juga baca ayat kursi bersama-sama sebanyak 10 kali.[3]

Dina selaku siswi kelas 9A juga mengiyakan pernyataan Tasya. Dina juga pernah tidak mengikuti kegiatan shalat berjama'ah, kemudian dia dihukum oleh Ibu Rohana selaku Guru Aqidah Akhlak:

---

[3] Wawancara dengan Bapak Djoko selaku Kepala Sekolah MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 08:00 WIB

[3] Wawancara dengan Tasya selaku siswi kelas 9A MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:00 WIB

[3] *Ibid.,*

"Iya, waktu itu saya pernah tidak mengikuti shalat berjama'ah karena tidak membawa mukena, kadang ya ikut teman yang tidak shalat."[3]

Peneliti kemudian menanyakan hukuman yang diterima Dina:

"Saya pernah dihukum shalat di depan kantor, juga disuruh hafalan".[3]

Jadi, metode punishment yang dilakukan Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah peserta didik di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar adalah ketika peserta didik telah beberapa kali melakukan pelanggaran yaitu tidak mengikuti shalat berjama'ah, maka guru akan memberinya hukuman atau sanksi. Hukuman yang diberikan antara lain: membaca surat yasin, membaca juz 'amma, membaca ayat kursi 10 kali, menghafal surat-surat pendek, shalat di depan kantor, shalat sendiri atau bersama-sama dengan siswa lain yang juga tidak mengikuti shalat berjama'ah. Dan kalau pelanggaran yang dilakukan sudah tidak terkontrol atau sudah melebihi batas maka guru akan memanggil orang tua atau wali dari anak tersebut.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diperoleh temuan data sebagai berikut:

1. Metode *Mau'izah* Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah meliputi:

---

[3] Wawancara dengan Dina selaku siswi kelas 9A MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, 19 November 2018, pukul 09:15 WIB

[3] *Ibid.*

a. *Mau'izah* biasanya dilakukan ketika setelah bel tanda shalat dibunyikan, dan biasanya diberi komando lewat speaker untuk segera ke masjid melaksanakan shalat berjama'ah; setelah melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

b. Materi *mau'izah* berupa kata suruhan atau ajakan untuk segere ke masjid, dan materi tentang pentingnya shalat atau materi apapun yang berkaitan dengan shalat.

c. Pemberian motivasi agar anak-anak semangat dalam mengerjakan shalat.

d. Pemberian nasehat atau teguran pada anak-anak yang tidak segera datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

2. Metode Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah

a. Memberikan *uswatun hasanah* secara langsung kepada anak didik.

b. Sebagian guru, termasuk guru umum datang lebih awal ketika shalat berjama'ah.

c. Sebagian guru datang bersama-sama dengan peserta didik.

d. Mengisi shaf yang paling depan agar diikuti oleh peserta didik.

3. Metode *Punishment* Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah

Punishment dilakukan yaitu ketika sebelum shalat anak-anak mengisi absensi shalat, kemudian guru mengecek masing-masing absensi tersebut. Ketika ditemukan ada siswa yang tidak mengikuti

shalat berjama'ah dengan sengaja tanpa adanya *udzur* maka siswa tersebut akan dikenai hukuman. Lalu juga kepada anak didik yang saat itu ketahuan tidak mengikuti shalat berjama'ah, yang mana mereka biasanya bersembunyi. Hukuman yang diberikan berupa: membaca membaca surat yasin, membaca juz 'amma, membaca ayat kursi 10 kali, menghafal surat-surat pendek, shalat di depan kantor, shalat sendiri atau bersama-sama dengan siswa lain yang juga tidak mengikuti shalat berjama'ah. Dan kalau pelanggaran yang dilakukan sudah tidak terkontrol atau sudah melebihi batas maka guru akan memanggil orang tua atau wali dari anak tersebut.